

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Motivasi Belajar

Dalam proses belajar motivasi merupakan masalah yang sering muncul dan dapat menjadi penghambat dalam proses belajar ini karena motivasi merupakan tahap awal supaya terjadi kegiatan belajar yang kondusif sesuai dengan pendapat Gagne dalam Baharuddin & Wahyuni E.N. (2015: 20) yaitu “Belajar diawali dengan tahap motivasi, dimana hal ini terjadi saat motivasi dan keinginan siswa untuk melakukan kegiatan belajar bangkit”.

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang dalam bahasa Inggris yaitu *motive* atau *motion* yang berarti gerak atau sesuatu yang bergerak. Berawal dari kata motif tersebut, motivasi dapat diartikan sebagai penggerak seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. Motif atau motivasi dapat menjadi aktif pada saat-saat tertentu terutama saat kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat diperlukan karena motif atau motivasi erat hubungannya dengan tujuan yang dimiliki seseorang sesuai dengan pendapat Purwanto (2006: 70-71) bahwa “Setiap motif itu bertali erat dengan suatu tujuan dan cita-cita. Makin berharga tujuan itu maka kuat pula motifnya sehingga motif sangat berguna bagi tindakan atau perbuatan seseorang”. Menurut Khairani M, (2017: 240) “Motivasi atau dorongan memiliki peran yang sangat kuat dalam menentukan terwujudnya suatu perbuatan yang terencana, dorongan itu dapat berupa imbalan atau ancaman. Dorongan juga dapat terjadi sebagai bagian dari kesadaran jiwa yang diimbangi oleh harapan terhadap sesuatu yang akan dicapai”.

Motivasi belajar menurut Endang R (2010: 67) adalah “Sesuatu yang mendorong atau menggerakkan dan mengarahkan siswa untuk belajar. Jadi motivasi belajar adalah dorongan yang muncul dari dalam maupun luar dari seseorang yang mendasari seseorang untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

2. Fungsi Motivasi

Fungsi motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong atau penggerak siswa untuk melakukan kegiatan belajar dan bertahan untuk melakukan kegiatan tersebut sebagai jalan untuk mencapai tujuan yang tertanam didalam diri siswa itu sendiri, hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh beberapa ahli berikut.

Irham & Wiyani (2014: 56) menyatakan bahwa “Motivasi menyebabkan seseorang melakukan dan bertahan dalam melakukannya”. Menurut Widiasworo (2016: 20) “Motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan penggerak tingkah laku. Motivasi menentukan keberhasilan demokratis pendidikan, membina aktivitas dan imajinasi guru, pembinaan disiplin kelas, dan menentukan efektifitas belajar”. Kemudian Sadirman (2007: 85) menjelaskan bahwa fungsi motivasi adalah sebagai berikut.

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepas energi. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dilakukan yang sesuai guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat lagi bagi tujuan tersebut

Dari berbagai teori diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi belajar adalah sebagai penggerak atau pendorong siswa agar lebih giat dalam kegiatan belajar dan mampu meningkatkan hasil belajarnya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi belajar

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar seorang siswa diantaranya adalah motivasi belajar intrinsik dan motivasi belajar ekstrinsik. Motivasi belajar yang muncul akibat dari pengaruh dari luar maupun dari dalam diri seseorang yang sering kita dengan motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Menurut Rumini dalam Irham & Wiyani (2014: 58) “Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang terjadi dan muncul dari dalam diri siswa itu sendiri. Motivasi belajar ekstrinsik adalah motivasi belajar yang terjadi karena adanya pengaruh dari luar siswa” adapun contoh dari motivasi belajar yang muncul dari dalam diri seseorang dalam kasus penelitian ini adalah cara belajar dan motivasi belajar yang muncul karena pengaruh dari luar diri siswa adalah iklim sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Widiasworo (2016: 29-37) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa diantaranya adalah “Intrinsik : Sifat, kebiasaan, dan kecerdasan (kecerdasan intelektual /IQ ,kecerdasan spiritua /SQ, dan kecerdasan emosional/ EQ) Kondisi fisik dan psikologi. Ekstrinsik : Guru, Lingkungan belajar, Sarana dan prasarana, Orang tua.”

Menurut Slameto (2010: 26), motivasi belajar dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu:

- a. Dorongan kognitif, yaitu kebutuhan untuk mengetahui, mengerti, dan memecahkan masalah. Dorongan ini timbul di dalam proses interaksi antara siswa dengan tugas/ masalah.
- b. Harga diri, yaitu ada siswa tertentu yang tekun belajar dan melaksanakan tugas-tugas bukan terutama untuk memperoleh pengetahuan atau kecakapan, tetapi untuk memperoleh status dan harga diri.
- c. Kebutuhan berafiliasi, yaitu kebutuhan untuk menguasai bahan pelajaran/ belajar dengan niat guna mendapatkan pembenaran dari orang lain/ teman-teman. Kebutuhan ini sukar dipisahkan dengan harga diri.

Dari berbagai teori yang telah dibahas diatas mengenai motivasi belajar maka ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah unsur yang penting dalam mempengaruhi proses belajar dan mencapai tujuan dalam pembelajaran. Motivasi tersebut adalah motivasi yang muncul dari dalam diri (intrinsik) yang erat kaitannya dengan motif atau tujuan seseorang yang hendak mereka capai seperti hasrat, cita-cita dan lain sebagainya juga motivasi yang dipengaruhi oleh faktor lain yang muncul dari luar diri siswa (ekstrinsik) seperti lingkungan belajar orang tua dll.

4. Indikator Motivasi Belajar

Dalam mengukur tinggi redahnya motivasi belajar siswa dapat dilihat dalam beberapa aspek yang menjadi indikator dalam pengukuran ini. Menurut Uno H. (2011: 75) terdapat enam indikator yang dapat digunakan dalam pengukuran motivasi belajar diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan atau cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya lingkungan belajar yang kondusif
- f. Adanya kegiatan yang menarik

Dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator motivasi belajar menurut Uno sebagai indikator penelitian sebagai pedoman penyusunan soal pernyataan dalam insturumen penelitian yang akan digunakan yang berupa angket atau kuesioner.

2.1.2 Cara Belajar

Cara belajar merupakan suatu masalah yang dihadapi oleh setiap siswa yang wajib diatasi. Kualitas cara belajar akan menentukan kualitas hasil belajar yang diperoleh, cara belajar yang baik akan menyebabkan berhasilnya belajarnya secara tidak langsung mempengaruhi motivasi belajar siswa dimana siswa yang memiliki

prestasi juga memiliki motivasi yang tinggi. Slameto (2010: 73) berpendapat bahwa “Banyak siswa yang gagal atau tidak mendapatkan hasil yang baik dalam belajar karena tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif”.

1. Pengertian Cara Belajar

Cara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “Jalan melakukan atau berbuat sesuatu” sedangkan belajar menurut Oxford Dictionaries adalah “Memperoleh/mendapatkan pengetahuan atau keterampilan tentang sesuatu melalui pengalaman, pembelajaran, atau pengajaran”. Jadi cara belajar secara sederhana merupakan cara atau strategi seseorang dalam melakukan kegiatan pembelajaran demi mendapatkan hasil yang maksimal seperti yang diungkapkan oleh Hamalik (2001: 38) bahwa cara belajar adalah “Kegiatan-kegiatan dalam mengikuti pelajaran, menghadapi ulangan atau ujian dan sebagainya” dan menurut Gie (1984: 48) “Cara belajar adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam usaha belajarnya”

Dari berbagai teori cara belajar diatas maka dapat disimpulkan bahwa cara belajar adalah strategi berfikir dalam melakukan suatu kegiatan untuk mendapatkan pengetahuan maupun keterampilan yang merupakan bagian dari usaha belajar seorang siswa”

2. Cara Belajar yang Baik

Cara belajar yang baik dapat dilihat dari proses melakukan kegiatan pembelajaran dimana siswa yang dengan cara belajar yang baik memiliki metode atau trik tersendiri yang digunakan untuk memaksimalkan pembelajarannya. Menurut Rudolf Pintner dalam Purwanto (2011: 113) cara belajar yang baik adalah sebagai berikut.

- a. Membaca dengan metode keseluruhan bagian. Metode ini berasal dari pendapat psikologi Gestalt.
- b. Metode keseluruhan lawan bagian. Untuk bahan-bahan yang bersifat nonverbal, seperti keterampilan mengetik, menulis, dan sebagainya lebih tepat digunakan metode bagian.
- c. Metode campuran antara keseluruhan dan bagian. Metode ini baik digunakan untuk bahan-bahan pelajaran yang sukar seperti: tata buku, akunting dan bahan kuliah lain pada umumnya.
- d. Metode resitasi. Resitasi dalam hal ini berarti mengulangi atau mengucapkan kembali (sesuatu) yang telah dipelajari. Metode ini dapat digunakan untuk semua bahan pelajaran yang bersifat verbal maupun non verbal.
- e. Jangka waktu belajar. Dari hasil-hasil eksperimen ternyata bahwa jangka waktu (periode) belajar adalah antara 20-30 menit.
- f. Pembagian waktu belajar. Menurut hukum jost tentang belajar, 30 menit 2 kali sehari selama 6 hari lebih baik dan produktif dari pada sekali belajar selama 6jam (360menit) tanpa henti.
- g. Membatasi kelupaan. Perlu adanya “ulangan” atau *review* pada waktu-waktu tertentu atau setelah akhir suatu tahap pelajaran di selesaikan.
- h. Menghafal. Metode ini berguna terutama jika tujuannya untuk dapat menguasai serta memproduksi kembali dengan cepat bahan-bahan pelajaran yang luas atau banyak dalam jangka waktu yang relatif singkat seperti misalnya belajar untuk menghadapi ujian-ujian semester atau ujian akhir.
- i. Kecepatan belajar dalam hubungannya dengan ingatan. Dikenal dengan ungkapan *quick learning means quick for getting*. Di dalamnya terdapat kolerasi negatif antara kecepatan memperoleh suatu pengetahuan dengan daya ingatan terhadap pengetahuan itu.
- j. *Retroactive inhibition*. *Retroactive inhibition* ini dapat terjadi baik pada pelajaran-pelajaran yang bersifat verbal seperti sejarah, bahasa, ilmu ekonomi, dan sebagainya, dan dapat pula terjadi dalam pelajaran- pelajaran nonverbal seperti mengetik, bermain piano, menjahit, bermain tenis dan sebagainya.

Dari teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa cara belajar yang baik berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan kebutuhas setiap siswa. Pada umumnya cara belajar yang baik adalah cara atau strategi yang efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan belajarnya.

3. Belajar Efektif dan Efisien

Siswa dengan cara belajar yang baik memiliki trik atau metode khusus yang digunakan dalam proses belajarnya. Efektif dan efisiennya cara atau metode belajar yang digunakan tergantung siswa itu sendiri sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kemampuan, sifat, dan juga kecerdasan dapat mempengaruhi

cara belajarnya yang mengakibatkan cara belajar setiap siswa itu tidak ada yang sama. Secara umum menurut Slameto (2010: 73) ada dua cara belajar yang efektif yaitu adalah sebagai berikut.

- a. Perlu bimbingan belajar itu sangat kompleks, belum diketahui seluk- beluknya. Kecakapan dan ketangkasan belajar berbeda-beda secara individu. Walaupun demikian tugas guru dapat membantu siswa dengan memberikan petunjuk umum tentang cara belajar yang efektif dan efisien. Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hasil lebih baik kalau cara-cara belajar dipraktekkan dalam setiap pelajaran yang diberikan.
- b. Kondisi dan strategi belajar. Kondisi internal yaitu kondisi yang ada di dalam diri siswa itu sendiri misalnya kesehatan, ketentraman, keamanan, dan sebagainya. Kondisi eksternal yaitu kondisi yang ada diluar diri pribadi manusia. Strategi belajar diperlukan untuk dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin.

Menurut Arjo B. belajar yang efisien akan terwujud dengan melakukan dan menggunakan cara-cara yang tepat seperti.

- a. Membaca buku pelajaran pada meja belajar (tidak membaca di atas kasur sambil tiduran)
- b. Menggarisbawahi kalimat-kallmat penting pada bagian buku yang kelak perlu di catat dan dihafal
- c. Mengahafal bahan pelajaran sewaktu badan segar bugar (tidak ketika badan sedang letih dan pikiran sedang mengantuk)
- d. Menghimpun catatan pengetahuan secara tertib pada tempat tertentu (tidak acak-acakan mencatat disembarang tempat sehingga ketika diperlukan tidak dapat ditemukan)

Dari yang telah dijelaskan diatas mengenai cara belajar, penulis dapat menyimpulkan bahwa cara belajar merupakan metode belajar yang digunakan oleh setiap siswa guna memaksimalkan hasil belajarnya. Cara belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu: cara belajar yang baik dan cara belajar yang buruk. Cara belajar yang baik adalah cara belajar yang efektif dan efisien yang digunakan oleh siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang diinginkan. Secara umum cara belajar yang baik dapat dilihat dari penjadwalan belajar yang dilakukan secara mandiri, cara siswa mengikuti ujian, dan berbagai teknik yang digunakan saat belajar seperti menggaris

bawahi kalimat-kalimat penting, menghafal dan masih banyak lagi yang sesuai dengan pribadi siswa.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cara Belajar

Ada beberapa hal yang mempengaruhi cara belajar seorang siswa yang diantaranya yaitu pengaruh dari faktor luar maupun faktor dalam diri siswa tersebut.

Menurut Suryabrata (2002: 233) faktor yang mempengaruhi cara belajar diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Faktor dari dalam diri siswa : Faktor psikis (kecerdasan intelektual (IQ), kemampuan belajar, motivasi belajar, sikap dan perasaan, minat dan kondisi akibat keadaan sosiokultural). Faktor fisiologi dibedakan menjadi 2 yaitu: pertama yaitu keadaan jasmani yang melatarbeakangin aktivitas belajar diamana dengan keadaan jasmani yang bugar akan berbeda pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang sedang sakit. Kedua adalah keadaan fungsi fisiologis tertentu
- b. Faktor dari luar diri siswa : Faktor pengatur belajar mengajar di sekolah yang berupa kurikulum pengajaran, disiplin sekolah, fasilitas belajar, pengelompokkan siswa. Faktor-faktor sosial di sekolah yaitu sistem sekolah, status sosial siswa, interaksi guru dengan siswa. Faktor situasional yaitu keadaan ekonomi, keadaan waktu dan tempat, juga lingkungan.

Telah dijelaskan diatas bahwa cara belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa. Faktor dalam (internal) yang mempengaruhi cara belajar dapat berupa kemampuan berfiikir, kecerdasan, sifat, kondisi fisik siswa diamana kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa yang sedang sakit akan berbeda dengan siswa yang sehat. Adapun faktor ekstenal yang mempengaruhi cara belajar siswa diantaranya adalah kondisi lingkungan baik itu lingkungan sekolah, keluarga, sosial, ekonomi, dan juga kurikulum yang mengatur kegiatan belajar mengajar disekolah yang merupakan bagian dari lingkungan sekolah dapat mempengaruhi cara belajar seorang siswa.

5. Aspek-aspek Cara Belajar

Aspek yang diteliti dalam cara belajar menurut Thabrany dalam Juhantoro (2013: 19-20) adalah:

- a. Persiapan belajar siswa
- b. Cara mengikuti pelajaran
- c. Aktivitas belajar mandiri yang terdiri atas aktivitas belajar sendiri ataupun berdiskusi dengan orang lain
- d. Pola belajar siswa yaitu cara siswa mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatan belajarnya seperti perencanaan jadwal dan melaksanakan juga menilai kegiatan belajarnya
- e. Cara siswa mengikuti ujian yang tercermin dalam persiapan siswa tersebut dalam menghadapi ulangan, saat ulangan berlangsung, dan setelah ulangan selesai.

Penulis menggunakan aspek-aspek yang diteliti dalam cara belajar menurut Thabrany sebagai indikator cara belajar dalam pedoman pembuatan instrumen penelitian.

2.1.3 Iklim Sekolah

Iklim sekolah yang kondusif tak hanya merupakan tugas sekolah untuk mewujudkannya akan tetapi siswa pun ikut andil dalam hal tersebut dikarenakan salah satu aspek yang terciptanya iklim sekolah yang nyaman dipengaruhi oleh hubungan antar personil sekolah yang salah satunya adalah siswa itu sendiri.

1. Pengertian Iklim Sekolah

Menurut Creemers dan Scheerens dalam Supardi (2013:207) iklim sekolah adalah “Suasana yang terdapat di sekolah yang menggambarkan hubungan yang baik antara kepala sekolah dan guru serta antara guru dan siswa”. Iklim sekolah menurut National School Climate Center (NSCC) dalam Thapa et. Al (2013:2) adalah “Iklim sekolah mengacu pada kualitas dan karakter sekolah didasarkan pada pola hasil yang ketat yang mencerminkan norma, tujuan, nilai, hubungan, interpersonal, pengajaran, dan proses pembelajaran”

Menurut Hoy dan Miskel (2001: 189-190)

Iklim sekolah merupakan serangkaian karakteristik internal yang membedakan suatu sekolah dari yang lainnya dan mempengaruhi perilaku para warga sekolah adalah iklim organisasi sekolah. Secara lebih spesifik, iklim sekolah adalah kualitas lingkungan sekolah yang relatif bertahan yang dialami oleh para warga sekolah, mempengaruhi perilaku mereka, dan didasarkan pada persepsi kolektif mereka tentang perilaku di sekolah.

The National Association of Secondary School Principals (NASSP)

berpendapat Iklim sekolah adalah “Pandangan saat ini untuk membedakan karakter sekolah satu dengan lainnya”. Hoy dan Miskell dalam Hardiyanto (2004:153) menambahkan bahwa “Iklim sekolah adalah produk akhir dari interaksi antar kelompok peserta didik di sekolah, guru-guru dan para pegawai tata usaha (administrator) yang bekerja untuk mencapai keseimbangan”

Dari beberapa definisi tentang iklim sekolah menurut para ahli yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah merupakan suatu kondisi dimana keadaan sekolah dan lingkungannya dalam keadaan yang sangat aman, nyaman, damai dan menyenangkan untuk kegiatan belajar mengajar dan iklim sekolah berhubungan erat dengan persepsi individu terhadap lingkungan belajar yang mempengaruhi suasana dan perilaku individunya.

2. Dimensi Iklim Sekolah

Banyak peneliti yang mengidentifikasi berbagai dimensi iklim sekolah untuk mengukur keadaan iklim sekolah itu sendiri. dimensi sekolah secara umum dapat dilihat dimensi fisik yang dapat berupa keadaan gedung dan fasilitas sekolah, dimensi sosial yang dapat berupa hubungan antar warga sekolah, keamanan dan lain sebagainya, serta dimensi akademik yang dapat berupa proses pembelajaran dan perangkat pembelajaran yang digunakan di sekolah tersebut. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh beberapa ahli berikut.

Dimensi iklim sekolah menurut Cohen et.al dalam Pinkus (2009:14) terdiri dari 4 kategori yaitu diantaranya adalah.

- a. Keamanan (*Safety*)
- b. Proses pembelajaran (*Teaching and learning*)
- c. Hubungan antar warga sekolah (*Interpesonal relationship*)
- d. Lingkungan sekolah (*Institusional environment*)

Dalam Loukas (2007: 1) terdapat 3 dimensi iklim sekolah terdapat tiga dimensi mengenai iklim sekolah, yaitu.

- a. Dimensi fisik: tampilan gedung dan ruang kelas, ukuran sekolah dan rasio peserta didik dengan guru di kelas, ketersediaan sumber daya serta keselamatan dan kenyamanan
- b. Dimensi sosial: kualitas hubungan interpersonal antara peserta didik, guru, dan staff, keadilan perlakuan peserta didik oleh guru dan staf, tingkat persaingan dan perbandingan sosial di antara peserta didik, dan tingkat kontribusi peserta didik, guru, dan staf dalam pembuatan keputusan di sekolah
- c. Dimensi akademik: kualitas petunjuk, harapan guru pada prestasi peserta didik, monitoring kemajuan peserta didik dan pelaporan hasil belajar kepada peserta didik dan orang tua.

Dari materi diatas dapat diketahui bahwa dimensi iklim sekolah atau aspek yang mempengaruhi kondisi iklim sekolah diantaranya adalah hubungan antar warga sekolah (dimensi sosial), keamanan, proses pembelajaran, lingkungan sekolah (dimensi akademik dan dimensi fisik).

3. Iklim Sekolah yang Kondusif

Iklim yang kondusif menurut Mulyasa (2004: 23) mencakup: “Lingkungan yang aman, nyaman, dan tertib. Ditunjang oleh optimisme dan harapan warga sekolah. Kesehatan sekolah Kegiatan-kegiatan yang berpusat pada perkembangan peserta didik”

Departemen Pendidikan Nasional (2007: 28-29) mengungkapkan bahwa

Iklim sekolah (fisik dan nonfisik) yang kondusif merupakan prasyarat bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang efektif. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib, optimisme dan harapan/ekspektasi yang tinggi dari warga sekolah, kesehatan sekolah, dan kegiatan-kegiatan yang terpusat pada siswa (student centered activities) adalah contoh-contoh iklim sekolah yang dapat menumbuhkan semangat belajar siswa.

Telah dijelaskan sebelumnya mengenai materi iklim sekolah diatas. Penulis menyimpulkan bahwa iklim sekolah iklim sekolah berhubungan erat dengan persepsi individu terhadap lingkungan belajar yang mempengaruhi suasana dan perilaku individunya. Iklim sekolah yang kondusif dapat terbentuk dari interaksi dan hubungan antar warga sekolah seperti hubungan atau interaksi antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa lainnya, keamanan sekolah, proses pembelajaran, dan yang terakhir adalah kondisi dari lingkungan sekolah itu sendiri

2.2 Kajian Empirik

Kajian empirik adalah hasil penelitian terdahulu yang mengemukakan konsep yang relevan dengan variabel yang akan diteliti. Adapun beberapa kajian empirik yang digunakan adalah seperti yang ditulis pada tabel 2.1

Tabel 2.1
Kajian Empirik

Judul	Sumber	Hasil
Pengaruh Cara Belajar dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga Oleh: Ragil Damayani (2013)	lib.unnes.ac.id	Terdapat Pengaruh cara belajar terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas XI IPS Muhammadiyah 1 Purbalingga secara signifikan. Terdapat Pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas XI IPS Muhammadiyah 1 Purbalingga secara signifikan. Terdapat Pengaruh cara belajar dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga secara signifikan.
Pengaruh Cara Belajar dan Iklim Sekolah	lib.unnes.ac.id	Cara belajar dalam kategori tinggi dengan persentase rata-rata sebesar 78% dan

terhadap Hasil Belajar Mata Diklat Surat-Menyurat Siswa Kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Palembang Semarang Oleh: Martina Dwi Permatasari (2013)		iklim sekolah dalam kategori tinggi dengan persentase rata-rata sebesar 76%. Hasil belajar surat-menyurat dalam kriteria tuntas sebesar 32,98% dan tidak tuntas sebesar 67,02%. Ada pengaruh cara belajar terhadap hasil belajar mata. Ada pengaruh iklim sekolah terhadap hasil belajar. Ada pengaruh yang signifikan antara cara belajar dan iklim sekolah terhadap hasil belajar mata diklat surat-menyurat siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran Di SMK Palebon Semarang.
Hubungan Iklim Sekolah, Beban Tugas, Motivasi Berprestasi, dan Kepuasan Kerja Guru dengan Kinerja Guru SD Oleh: Yovitha Yuliejantiningasih (2012)	Jurnal Management Pendidikan (JMP), Volume 1 Nomor 3, Desember 2012	Variabel iklim sekolah cukup positif, beban tugas cukup berat, dan kepuasan kerja cukup puas. Iklim sekolah tidak memiliki pengaruh terhadap motivasi berprestasi, beban tugas memiliki pengaruh terhadap motivasi berprestasi, namun keduanya secara bersama-sama berpengaruh terhadap motivasi berprestasi. Iklim sekolah berpengaruh terhadap kepuasan kerja, sedangkan beban tugas tidak memiliki pengaruh terhadap kepuasan kerja, namun keduanya secara bersama-sama berpengaruh terhadap kepuasan kerja. Iklim sekolah, beban tugas, motivasi berprestasi, dan kepuasan kerja berpengaruh terhadap peningkatan kinerja. Iklim sekolah yang disertai dengan motivasi berprestasi tidak berpengaruh terhadap peningkatan kinerja, namun beban tugas yang disertai dengan motivasi berprestasi berpengaruh terhadap peningkatan kinerja.
Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Motivasi Belajar dan Implikasinya terhadap Hasil Belajar (Survei pad Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri di Kota Bandung Wilayah Barat Oleh: Rika Nuraeni (2017)	repositotory. upi.edu	Secara umum iklim sekolah menurut persepsi peserta didik kondusif, sementara motivasi belajar tinggi, dan hasil belajar peserta didik rendah. Iklim sekolah berpengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta didik. Iklim sekolah berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik. Motivasi belajar tidak berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri di Kota Bandung wilayah Barat pada mata pelajaran Ekonomi.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat dilihat pada tabel

2.1 dapat diketahui persamaan dan perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah persamaan variabel yang ditelitinya yaitu cara belajar, iklim sekolah, dan motivasi belajar dengan model yang digunakan oleh Ragil Damayani, Rika Nuraeni, Martina Dwi Permatasari yaitu model regresi. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan Ragil Damayani yang menjadi variabel bebasnya cara belajar dan fasilitas belajar dengan variabel terkaitnya hasil belajar. Kemudian perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rika Nuraeni dengan penelitian penulis adalah tidak ada variabel cara belajar dan tambahan variabel Z yaitu hasil belajar. Perbedaan dengan penelitian Martina Dwi Permatasari yaitu pada variabel bebasnya yaitu hasil belajar. Terakhir perbedaan dengan penelitian Yovitha Yuliejantiningasih yaitu tidak ada variabel cara belajar, memiliki empat variabel yang diteliti sedangkan penulis hanya tiga, dan model yang digunakannya adalah model korelasi atau hubungan sedangkan penulis menggunakan model regresi atau pengaruh.

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiono (2016: 93) “Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Jadi kerangka pemikiran adalah suatu konsep berfikir peneliti yang menggambarkan konsep mengenai hubungan atau pengaruh antar variabel yang akan diteliti.

Motivasi merupakan salah satu hal yang sangat penting dan diperlukan dalam belajar, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tak

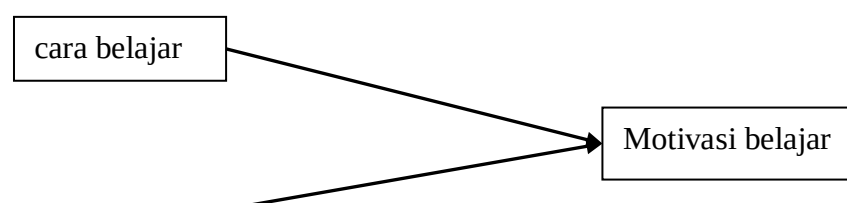
akan mungkin melakukan aktivitas belajar di dalam dunia pendidikan motivasi sangatlah penting untuk menunjang prestasi belajar anak. Dalam proses pembelajaran motivasi akan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar baik dari dalam maupun luar diri siswa. Hal itu sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Herzberg dikenal dengan “Model Dua Faktor” dari motivasi, yaitu faktor motivasional dan faktor hygiene atau ”pemeliharaan”. Menurut teori ini yang dimaksud faktor motivasional adalah hal-hal yang mendorong berprestasi yang sifatnya intrinsic, yang berarti bersumber dari dalam diri seseorang, sedangkan yang dimaksud oleh faktor hygiene atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang yang sifatnya ekstinsik, yang berarti bersumber dari luar diri seseorang yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan. Dalam kasus ini cara belajar dan iklim sekolah berpengaruh pada motivasi belajar

Cara belajar merupakan strategi dan kemampuan seseorang dalam melakukan proses pembelajar untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan iklim sekolah merupakan keseluruhan aspek yang merupakan unsur sekolah dan mempengaruhi proses pembelajaran. Siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi biasanya lebih bermotivasi dalam belajar, karena siswa yang seperti itu lebih sering memperoleh sukses, sehingga kesuksesan ini memperkuat motivasinya. Cara belajar berpengaruh secara tidak langsung terhadap motivasi belajar dimana cara belajar yang baik tercermin pada hasil belajarnya yang baik pula dan ketika prestasi atau hasil belajar baik maka akan meningkatkan motivasi belajar dimana siswa yang memiliki hasil belajar yang baik akan berusaha mempertahankan dan terus meningkatkan hasil belajarnya. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ragil Damayani (2013) bahwa cara belajar berpengaruh positif terhadap prestasi

belajar atau ketika cara belajar tinggi maka prestasi atau hasil belajarnya tinggi. Menurut Slameto (2010) bahwa motivasi dipengaruhi oleh “Kebutuhan berafiliasi atau kebutuhan untuk menguasai pelajaran” dimana hal tersebut dapat menguasai pembelajaran maka siswa harus memiliki cara belajar yang baik didukung penelitian yang dilakukan oleh Martina Dwi Permatasari (2013) dengan hasil yang serupa. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Isnaini Wijayanti (2017) bahwa prestasi belajar memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar dimana ketika prestasi belajar baik maka motivasi belajar pun baik dan sebaliknya.

Kondisi lingkungan yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan nyaman, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat, dimana semua hal tersebut adalah aspek pembentuk iklim sekolah yang baik atau kondusif. Pengaruh iklim sekolah terhadap motivasi belajar didukung oleh penelitian yang dilakukan Rika Nuraeni (2017) bahwa terdapat pengaruh positif iklim sekolah terhadap motivasi belajar yang artinya jika iklim sekolah kondusif maka motivasi belajar siswa pun tinggi kemudian penelitian yang dilakukan oleh Yovitha Yuliejantiningih bahwa iklim sekolah memiliki hubungan yang positif dengan motivasi.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis dapat menggambarkan kerangka berpikir dengan adanya cara belajar yang baik dan iklim sekolah yang kondusif dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Untuk lebih jelasnya lagi kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1



iklim sekolah

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan asumsi sementara mengenai hasil dari penelitian.

Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori.

Hipotesis 1

H_0 : Tidak ada pengaruh cara belajar terhadap motivasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah 1 Kota Tasikmalaya

H_a : Ada pengaruh cara belajar terhadap motivasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah 1 Kota Tasikmalaya

Hipotesis 2

H_0 : Tidak ada pengaruh iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah 1 Kota Tasikmalaya

H_a : Ada pengaruh iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah 1 Kota Tasikmalaya

Hipotesis 3

H_0 : Tidak ada pengaruh cara belajar siswa dan iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa SMA Muhammadiyah 1 Kota Tasikmalaya

H_a : Ada pengaruh cara belajar dan iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah 1 Kota Tasikmalaya